

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”(Mrk 16:15). Kutipan teks Injil ini merupakan pesan yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia terangkat ke surga. Makna perkataan Yesus ini ialah Injil sebagai kabar sukacita keselamatan, tidak saja diperuntukkan bagi orang-orang Yahudi, tetapi juga bagi segala makhluk di segala penjuru. Bagi para murid Yesus sendiri, amanat ini merupakan tugas mereka yang utama setelah Yesus tidak lagi bersama mereka. Mereka mengemban tugas melanjutkan karya pewartaan Injil bagi segala bangsa.

Tugas pewartaan Injil tidak saja ditujukan kepada para murid, tetapi diperuntukkan bagi semua orang yang telah bersatu sebagai anggota Gereja. Perintah yang diberikan kepada dua belas rasul untuk pergi danewartakan Injil juga berlaku untuk semua orang Kristen, meskipun dengan cara yang berbeda.<sup>1</sup> Berkat sakramen pembaptisan, umat beriman Kristiani telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah dan turut mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus yakni

---

<sup>1</sup>Paus Paulus VI, *Imbauan Apostolik Bapa Suci Tentang Karya Pewartaan Injil Dalam Zaman Modern, “Evangelii Nuntiandi”* (8 Desember 1975), dalam J. Hadiwikarta, *Seri Dokumen Gerejawi No. 6*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), Artikel. 13. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan *EN*. Art. dan nomor artikelnya.

sebagai Imam, Nabi dan Raja.<sup>2</sup> Sebagai Imam, anggota Gereja Umat Allah mengemban tugas pengudusan. Sebagai Nabi, Gereja disertai tugas pewartaan, dan sebagai Raja, Gereja mengemban tugas pelayanan. Usaha untukewartakan Injil kepada orang-orang zaman sekarang ini, yang didukung oleh suatu pengharapan namun sekaligus perasaan tertekan karena ketakutan dan kecemasan, merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada jemaat Kristen dan juga kepada seluruh umat manusia.<sup>3</sup>

Tugasewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja. Tugas untukewartakan Injil kepada segala bangsa merupakan perutusan hakiki dari Gereja. Gereja ada untukewartakan Injil.<sup>4</sup> Gereja pada gilirannya juga diutus oleh Yesus untukewartakan Kabar Baik. Gereja merupakan perpanjangan Yesus dan meneruskan kehadiran Yesus, lebih-lebih perutusan Yesus dan meneruskan kehadiran Yesus. Gereja adalah pewarta Injil, namun hal ini dimulai dengan menerima pewartaan itu sendiri. Setelah diutus dan diberi pewartaan Injil, maka Gereja sendiri mengutus para pewarta Injil.<sup>5</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha pewartaan Injil dalam situasi zaman sekarang merupakan suatu hal yang sangat mendesak. Dunia dewasa ini mengalami begitu banyak perubahan yang semakin luas dan kompleks. Perubahan-perubahan

---

<sup>2</sup>Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini*, “*Lumen Gentium*” (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 31. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan *LG*. Art dan diikuti nomor artikelnya.

<sup>3</sup>*EN*. art. 1.

<sup>4</sup>*EN*. art. 14.

<sup>5</sup>*EN*. art. 15.

dimaksud terjadi dalam tata masyarakat, maupun dalam aspek psikologis, moral dan keagamaan. Di satu pihak, dapat ditemukan perkembangan dan kemajuan yang begitu besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun di lain pihak, dapat disaksikan pula situasi-situasi faktual yang begitu memprihatinkan yang dialami oleh umat manusia. Ada berbagai ketimpangan sosial dan ketidakseimbangan yang dialami oleh umat manusia dewasa ini.

Kemendesakan pewartaan Injil dalam situasi dunia zaman sekarang, turut dirasakan juga oleh Bapa-Bapa Konsili. Keadaan umat manusia serba baru dan perubahan-perubahan yang meluas dan mendalam di dalam masyarakat zaman sekarang ini, menjadikan Gereja dipanggil secara lebih mendesak untuk menyelamatkan dan membarui semua ciptaan. Gereja dipanggil untuk membawa seluruh umat manusia menjadi satu keluarga dan satu umat Allah di dalam Kristus.<sup>6</sup>

Telah disinggung sebelumnya bahwa usahaewartakan Injil merupakan suatu pelayanan yang diemban oleh seluruh umat manusia. Namun sejatinya, tugas pewartaan Injil secara istimewa diemban oleh para uskup yang bekerja sama dengan para imam. Imbauan Apostolik Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* secara jelas menyatakan demikian:

---

<sup>6</sup>Konsili Vatikan II, *Dekret tentang Kegiatan Misioner Gereja, "Ad Gentes"* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 1. Kutipan selanjutnya digunakan singkatan **AG**. Art. dan diikuti nomor artikelnya.

“Dalam kesatuan dengan Panggilan Petrus, para Uskup, yang merupakan pengganti para rasul, melalui tahbisan mereka menerima kewibawaan untuk mengajarkan kebenaran yang diwahyukan dalam Gereja. Mereka adalah guru-guru iman. Bersatu dengan para Uskup dalam pelayanan penginjilan dan bertanggung jawab karena suatu gelar khusus, ialah mereka yang karena tahbisan imamatnya ‘bertindak dalam Pribadi Kristus’. Mereka adalah pendidik-pendidik umat Allah dalam iman dan pengkhotbah-pengkhotbah, pada saat yang sama sekaligus juga menjadi pelayan-pelayan Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya. Kita para Gembala oleh karenanya diajak untuk memperhatikan kewajiban ini, lebih daripada anggota-anggota lain dalam Gereja. Yang memberikan identitas pada pengabdian kita selaku imam, yang memberikan kesatuan mendalam terhadap seribu satu macam tugas yang menuntut perhatian kita hari demi hari sepanjang hidup kita, dan memberikan suatu ciri khas pada kegiatan-kegiatan kita, ialah tujuan ini, yang selalu ada dalam segala perbuatan kita: untukewartakan Injil Allah. Salah satu tanda identitas kita yang tidak boleh terhambat karena keragu-raguan dan tak boleh dikaburkan karena ada pertentangan, ialah ini: sebagai pastor-pastor, kita telah dipilih oleh belas kasih Gembala Tertinggi, kendati kita tidak layak untukewartakan Sabda Allah dengan kewibawaan...”<sup>7</sup>

Pada hakikatnya, fungsi pelayanan pada imam dibagi ke dalam tiga aspek yakni para imam adalah pelayan Sabda Allah,<sup>8</sup> para imam adalah pelayan sakramen-sakramen dan Ekaristi,<sup>9</sup> dan yang terakhir para imam adalah pemimpin umat Allah.<sup>10</sup> Di antara tiga fungsi pelayanan ini, pelayanan sabda Allah mendapat tempat yang pertama dan utama. Apa yang dinyatakan Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* itu, telah ditekankan satu dekade sebelumnya oleh Bapa-Bapa Konsili. Para imam sebagai rekan-rekan kerja para Uskup, pertama-tama wajibewartakan Injil Allah kepada semua orang. Dengan melaksanakan amanat Yesus tersebut di atas, para imam membentuk dan mengembangkan umat Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>EN. art. 68.

<sup>8</sup>Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam, “Presbyterorum Ordinis”* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 4. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan **PO**. Art dan diikuti nomor artikelnya.

<sup>9</sup>PO. art. 5.

<sup>10</sup>PO. art. 6.

<sup>11</sup>PO. art. 4.

Dengan sakramen imamat, imam secara khas dan khusus mengambil bagian dalam tiga tugas Yesus, yakni sebagai imam, nabi dan raja. Sebagai imam, ia bertugas mempersembahkan kurban kepada Allah (bdk. Im 1-7) dan memberkati umat atas nama Allah (bdk. Bil 6:22). Sebagai nabi, imam menjadi pendengar sabda Allah dan harus dengan setia mengajarkannya kepada umat. Ia harus menafsir tanda-tanda zaman berdasarkan firman Allah itu dan harus menyampaikan sikap kritis-profetis kepada umatnya. Sebagai raja, imam bertindak sebagai gembala dan pemimpin umat (bdk. 2 Sam 5:2). Imam membela hak Allah tetapi juga secara khusus melindungi hak-hak orang miskin, mewakili umat di hadapan Allah serta mewakili Allah di hadapan umat.<sup>12</sup>

Kewajiban para imam pertama-tama adalahewartakan Injil Allah kepada semua orang. Para imam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada semua orang, sehingga mereka bergembira di dalam Tuhan. Dalam menanggapi berbagai kebutuhan para pendengar dan menurut karisma para pewarta sendiri, pewartaan Injil dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Model atau cara pewartaan Injil yang dapat dibuat yakni para imam mengajak orang-orang untuk memuliakan Allah dengan cara hidup mereka yang baik di tengah umat; menyiarkan misteri Kristus kepada kaum tak beriman dengan pewartaan yang terbuka; dan dengan berusaha mengkaji persoalan-persoalan aktual dalam terang Kristus.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 371-372.

<sup>13</sup>*PO*, art. 4.

Melalui Kanon 767 tersebut dan melihat realitas-realitas yang ada, akhirnya penulis sampai pada suatu refleksi mengenai pentingnya karya pewartaan Firman Tuhan melalui khotbah dalam ekaristi. Atas dasar itulah penulis mengangkat tema: **MEMAHAMI KHOTBAH DALAM TERANG KANON 767 § 1 KITAB HUKUM KANONIK 1983.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Agar penulisan proposal ini lebih terarah, maka penulis merumuskan beberapa pokok persoalan sebagai berikut:

1. Apa itu homili?
2. Siapa itu imam?
3. Unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam Kanon 767 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983?
4. Bagaimana khotbah menurut Kanon 767 1 Kitab Hukum Kanonik 1983?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tulisan ini menjadi bahan refleksi bagi penulis yang adalah seorang calon Imam dan Misionaris Claretian, sehingga dapat memahami dan menghayati tugas pewartaan Sabda sebagai tanggapan penuh tanggungjawab atas panggilan Tuhan. Tulisan dengan tema: “Memahami Khotbah dalam Terang Kanon 767 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983” juga dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Para Pastor**

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi para Imam yang bekerja di tempat perutusan atau misi di mana mereka diutus untuk membawa Kabar Baik bagi umat yang mereka jumpai agar mereka semakin sadar akan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang Pewarta Sabda dalam menunaikan tugas sebagai gembala umat di tempat misi yang menjadi tanggungjawabnya.

### **1.4.2 Bagi Para Mahasiswa Fakultas Filsafat**

Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi para Civitas Akademika Fakultas Filsafat sebagai agen-agen pastoral dan sebagai calon-calon Imam di masa mendatang sehingga dengan demikian sedini mungkin dapat menyadari dan memahami kewajiban sebagai seorang pewarta Sabda dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang gembala umat.

### **1.4.3 Bagi Penulis Sendiri**

Penulis sebagai seorang calon Imam dalam naungan Kongregasi Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria atau Kongregasi para Misionaris Claretian, sungguh menyadari betapa pentingnya mengenal kewajiban seorang pewarta Sabda sebagai gembala bagi umatnya. Dengan demikian, ketika menjadi seorang Imam di masa depan dan diutus ke tempat misi dapat menjadi seorang gembala yang baik bagi kawanan domba-dombanya (umat).

## **1.5 Metode Penulisan**

Penulis akan menggunakan metode riset untuk menjawab persoalan yang ada. Dalam metode riset (bertolak dari hal-hal yang khusus menuju kepada yang umum), pertama-tama penulis akan bertitik tolak pada ajaran Kitab Hukum Kanonik 1983 Kanon 767. Dalam riset (bertolak dari hal-hal umum menuju ke hal-hal khusus), pertama-tama penulis mengamati bagaimana khotbah, dikaji dalam terang Ajaran Gereja dalam hal ini Tradisi dan Magisterium.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini penulis membaginya dalam lima bab yakni bab I yang berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berbicara tentang Imam yang di dalamnya mencakup: pengertian imam, dan karya pelayanan imam. Bab III berisi tentang homili yang di dalamnya mencakup: pengertian, homili menurut Magisterium Gereja dan tujuan homili. Dalam bab IV penulis mencoba menguraikan secara lebih mendalam lagi tentang khotbah yang di dalamnya mencakup: teks khotbah, posisi khotbah, unsur-unsur pokok kanon 767 kitab hukum kanonik 1983 dan bab V yang berisikan kesimpulan dan saran.